

BAB II

KERANGKA TEORI

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan teori semiotika¹ atau semiologi yang digagas oleh Charles Sanders Peirce. Teori dari Peirce seringkali disebut sebagai ‘*grand theory*’ dalam semiotika.² Hal ini lebih disebabkan karena gagasan Peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal.

Semiotika memiliki tiga wilayah kajian: 1) Tanda itu sendiri. Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya. 2) Sistem atau kode studi yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya. 3) Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan kode dan tanda.³

Selain dari Charles S. Peirce ketika mempelajari teori tentang tanda maka akan didapati tokoh-tokoh yang juga berperan penting di dalamnya, seperti; Ferdinand De Saussure yang mengartikan semiotika sebagai kajian yang

¹ Semiotika adalah suatu metode analisis yang digunakan untuk menggali makna yang terdapat dalam sebuah tanda. Menurut Susanne Langer; “Menilai simbol atau tanda merupakan sesuatu yang penting, kehidupan binatang diperantarai melalui perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa”. Lihat, Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 135.

² Seto Wahyu Wibowo dan Indiwani, *Semiotika Semiotika Komunikasi*, (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013), h. 17.

³ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet II, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 66-67.

membahas tentang tanda dalam kehidupan sosial dan hukum yang mengaturnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa tanda terikat dengan hukum yang ada di masyarakat. Saussure lebih menekankan bahwa tanda memiliki makna karena dipengaruhi peran bahasa. Dibandingkan bagian-bagian lainnya seperti, adat istiadat, agama dan lain sebagainya.⁴

Selanjutnya adapula Roland Barthes, menurutnya semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk memaknai suatu tanda. Bahasa merupakan susunan dari tanda yang memiliki pesan-pesan tertentu dari masyarakat. Roland membagi analisis tanda menjadi dua; denotasi dan konotasi.⁵

Sebuah tanda atau representamen menurut Charles S Peirce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu oleh Peirce disebut interpretant dinamakan sebagai interpretan dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada Objek tertentu. Dengan demikian menurut Peirce, sebuah tanda atau representamen memiliki relasi ‘triadik’ langsung dengan interpretan dan objeknya. Apa yang dimaksud dengan proses ‘semiosis’ merupakan suatu proses yang memadukan entitas (berupa representamen) dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Proses ini oleh Peirce disebut sebagai signifikasi.

Tipologi tanda menurut Charles Sanders Peirce merupakan upaya klasifikasi yang dilakukan terhadap tanda memiliki kekhasan meski tidak bisa dibbilang sederhana. Peirce membedakan tipe-tipe tanda menjadi : Ikon (*icon*),

⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 112.

⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 63.

Indeks (*index*) dan Simbol (*symbol*) yang didasarkan atas relasi diantara representamen dan objeknya.⁶

1. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan ‘rupa’ sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas. Contohnya sebagian besar rambu lalu lintas merupakan tanda yang ikonik karena ‘menggambarkan’ bentuk yang memiliki kesamaan dengan objek yang sebenarnya.
2. Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks, hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat kongkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal. Contoh jejak telapak kaki di atas permukaan tanah, misalnya, merupakan indeks dari seseorang atau binatang yang telah lewat di sana, ketukan pintu merupakan indeks dari kehadiran seorang ‘tamu’ di rumah kita.
3. Simbol, merupakan jenis tanda yang bersifat abriter dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol. Tak sedikit dari rambu lalu lintas yang bersifat simbolik. Salah satu contohnya adalah rambu lalu lintas yang sangat sederhana ini.

⁶ Seto Wahyu Wibowo, Indiwani, *Semiotika...*, h. 18.

Jenis Tanda	Ditandai dengan	Contoh	Proses Kerja
Ikon	Persamaan (kesamaan), Kemiripan	Gambar, foto, dan patung	Dilihat
Indeks	Hubungan sebab akibat keterkaitan	Asap api, Gejala penyakit	Diperkirakan
Simbol	Konvensi atau Kesepakatan sosial	Kata-kata isyarat	Dipelajari

Dari sudut pandang Charles Peirce ini, proses signifikansi bisa saja menghasilkan rangkaian hubungan yang tidak berkesudahan, sehingga pada gilirannya sebuah interpretasi akan menjadi representamen, menjadi interpretasi lagi, jadi representamen lagi dan seterusnya.

Charles Sanders Peirce membagi tanda dan cara kerjanya ke dalam tiga kategori sebagaimana tampak dalam tabel. Meski begitu dalam praktiknya, tidak dapat dilakukan secara *'mutually exclusive'* sebab dalam konteks-konteks tertentu ikon dapat menjadi simbol. Banyak simbol yang berupa ikon. Disamping menjadi indeks, sebuah tanda sekaligus juga berfungsi sebagai simbol.⁷

A. Kajian Tentang Makna Tradisi dan Masyarakat

1. Definisi Makna

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu.⁸

⁷ Seto Wahyu Wibowo, Indriawan, *Semiotika...*, h. 19.

⁸ Tjipati Bambang, *Tata Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Yulistira, 1984), h.

Adapun pengertian makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa makna memiliki dua pengertian yaitu: makna adalah arti. Makna adalah maksud, pembicaraan atau penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.⁹ Dan Makna menurut Tarigan terbagi menjadi dua yaitu, pertama makna Linguistik, secara populer orang asing menyebut Linguistik adalah ilmu tentang bahasa, atau ilmu yang menjadikan sebagai objek kajiannya, atau lebih tepat lagi, telaah ilmiah mengenai bahasa manusia. Kedua makna sosial, manusia adalah makhluk sosial yang dapat bergaul dengan dirinya sendiri, dan orang lain menafsirkan makna-makna obyek di alam kesadarannya dan memutuskannya bagaimana ia bertindak secara berarti sesuai dengan penafsiran itu, bahkan seseorang melakukan sesuatu karena peran sosialnya atau karena kelas sosialnya atau karena sejarah hidupnya.¹⁰

2. Tradisi / Budaya

a. Pengertian Tradisi

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun dari nenek moyang.¹¹ Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum

⁹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.703.

¹⁰Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), h. 1.

¹¹W.J.S. Poerwadinata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT Balai Pustaka, 1985), h.1088.

dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.¹² Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara.¹³

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya.¹⁴ Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.¹⁵

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan, keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Sering proses

¹²Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta : Akademika Pressindo, 1985), h. 4.

¹³Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h. 459.

¹⁴Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: Kanisus, 1976), h. 11.

¹⁵Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hal. 3.

penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa pernah dipertanyakan maka masa sekarangpun menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan hubungan dengan masa depan menjadi terselubung. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri.¹⁶

Dalam bahasa Arab tradisi ini dipahami dengan kata *turath*. Kata *turath* berasal dari huruf *wa ra tha*, yang dalam kalimat klasik disepandankan dengan kata *irth*, *wirt*, dan *mirath*. Semuanya merupakan bentuk masdar (*verbal noun*) yang menunjukkan arti segala yang diwarisi manusia dari kedua orangtuanya baik berupa harta maupun pangkat kenigratan.¹⁷

b. Pengertian Budaya

Menurut Koentjaraningrat, budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan berhubungan dengan kreasi budi atau akal manusia.¹⁸ Atas dasar ini, Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai daya budi yang

¹⁶Hassan Shadily, *Ensiklopedi Islam*, Cet. Ke-6, (Jakarta : PT. Ictiar Baru Van Hoeve, t,t), hal. 3608.

¹⁷Muhammad Abed al-Jabiri, *Post-tradisionalisme Islamic*, terj. Ahmad Baso, (Yogyakarta: LKIS, 2000), hal. 2.

¹⁸Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 181.

berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.¹⁹

Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya itu sebagai perkembangan dari kata majemuk budi daya yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya itu daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa tersebut. Dalam kata antropologi budaya, tidak diadakan perbedaan arti antara budaya dan kebudayaan. Disini kata budaya hanya dipakai untuk singkatan saja dari kata kebudayaan. Adapun kata *culture* dalam bahasa Inggris yang artinya sama dengan kebudayaan berasal dari kata latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari sinilah berkembang arti *culture* sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.²⁰

Mengenai pengertian budaya para ahli antropologi mendefinisikan sebagai berikut:

- 1) M. Harris, budaya adalah tradisi dan gaya hidup yang dipelajari dan didapatkan secara sosial oleh anggota dalam suatu

¹⁹Koentjaraningrat, *Kebudayaan...*, h.182.

²⁰Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: PT RajaGravido Persada, 2000), h. 24.

masyarakat, termasuk cara berpikir, perasaan, dan tindakan yang terpola dan dilakukan berulang-ulang.²¹

- 2) R. Rosaldo, mengatakan bahwa budaya memberi makna kepada pengalaman manusia dengan memilih dari dan mengelola budaya tersebut. Budaya secara luas mengacu pada bentuk-bentuk melalui apa orang memahami hidupnya, bukan sekedar mengacu pada opera atau seni dalam museum.²²
- 3) E. T. Hall, budaya adalah media yang dikembangkan manusia untuk bertahan hidup. Tak ada satu hal pun yang bebas dari pengaruh budaya. Budaya merupakan dasar dari sebuah bangunan peradaban dan sebuah media yang melaluinya, kejadian-kejadian dalam kehidupan mengalir.²³
- 4) C. Geertz, budaya adalah pola pemaknaan yang terwujud dalam bentuk-bentuk simbolis yang ditransmisikan secara historis yang melaluinya orang berkomunikasi, mengabadikan, dan mengembangkan pengetahuannya tentang sikap terhadap hidup.²⁴
- 5) E.B. Tylor dalam bukunya *Primitive Culture* mengemukakan bahwa kebudayaan adalah satu keseluruhan yang kompleks, yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum,

²¹Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Masa Melek Media dan Budaya*, terj. S. Rouli Manalu (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 9.

²²Stanley J. Baran, *Pengantar...*, h. 10.

²³Stanley J. Baran, *Pengantar...*, h. 10.

²⁴Stanley J. Baran, *Pengantar...*, h. 10.

adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat.²⁵

6) Robert H. Lowie, mengatakan kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat-istiadat, norma-norma, artistic, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan karena kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang dapat melalui pendidikan formal atau non forma.²⁶

7) Iris Vaner dan Linda Beamer, dalam *Intercultural Communication in the Global Workplace*, mengartikan, kebudayaan sebagai pandangan yang koheren tentang sesuatu yang dipelajari, yang dibagi, atau yang dipertukarkan oleh sekelompok orang. Pandangan ini berisi apa yang mendasari kehidupan, apa yang menjadi derajat kepentingan, tentang sikap mereka yang tepat terhadap sesuatu, gambaran suatu perilaku yang harus diterima oleh sesama atau yang berkaitan dengan orang lain.²⁷

8) Prof. M. M. Djojodigono dalam bukunya *Asas-asas Sosiologi* mengatakan bahwa kebudayaan atau budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Cipta adalah kerinduan

²⁵Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 45.

²⁶Rafael Raga Maram , *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 26.

²⁷Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), h. 7.

manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalamannya, yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Hasil cipta berupa berbagai ilmu pengetahuan. Karsa adalah kerinduan manusia untuk menginsafi tentang hal *sangkan paran*²⁸. Dari mana manusia sebelum lahir dan kemana manusia sesudah mati. Hasilnya berupa norma-norma agama, kepercayaan. Sedangkan rasa adalah kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Buah perkembangan rasa ini adalah berbagai macam kesenian.²⁹

Dari penjelasan para pakar antropologi di atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah suatu tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep semesta alam, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Kluckhohn pada gilirannya mencoba mendefinisikan kebudayaan sebagai: (1) keseluruhan cara hidup suatu masyarakat; (2) warisan sosial yang diperoleh individu dari kelompoknya; (3) suatu cara berpikir, merasa dan percaya; (4) suatu abstraksi dari tingkahlaku;

²⁸ *Sangkan Paran* secara harfiah berarti dari mana (*sangkan*) dan akan ke mana (*paran*), atau berarti sebuah konsep yang menanyakan dari mana (awal mula) dan akan ke mana (ujung) penciptaan seluruh isi alam semesta ini. Oleh karena itu, konsep sangkan paran dalam falsafah Jawa bertujuan untuk menanyakan awal dan akhir dari penciptaan seluruh isi di alam semesta ini. Konsep sangkan paran bertitik tolak dari kewujudan manusia dan alam semesta yang dapat dicapai melalui pancaindra. Lihat, Syarifah Wardahel Firdausy, "*Hakikat Tuhan: Kajian Pemikiran Islam Dalam Falsafah Jawa*", SHAHIH, Vol. 2, No. 1, Januari – Juni 2017, h. 107.

²⁹ Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 27.

(5) suatu teori pada pihak antropolog tentang cara suatu kelompok masyarakat nyatanya bertingkah laku; (6) suatu gudang untuk mengumpulkan hasil belajar; (7) seperangkat orientasi-orientasi standar pada masalah-masalah yang sedang berlangsung; (8) tingkah laku yang dipelajari; (9) suatu mekanisme untuk penataan tingkah laku yang bersifat normatif; (10) seperangkat teknik untuk menyesuaikan baik dengan lingkungan luar maupun dengan orang-orang lain; (11) suatu endapan sejarah; dan mungkin dengan rasa putus-asa, beralih ke kiasan-kiasan, sebagai sebuah peta, sebuah penyaring, dan sebagai sebuah matriks.³⁰

Budaya menampakkan diri dalam pola bahasa dan dalam bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model, tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Budaya juga berkenaan dengan sifat suatu objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti model rumah, alat-alat yang digunakan, transportasi dan lain-lain.³¹

Selain itu budaya merupakan gaya hidup unik suatu kelompok manusia tertentu. Budaya bukanlah sesuatu yang hanya dimiliki oleh sebagian orang dan tidak dimiliki oleh sebagian orang lainnya. Budaya

³⁰ Clifford Geerts, *Tafsir Kebudayaan*, terj. Francisco Budi Hardiman, Cet. 4, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h. 3.

³¹ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi antar Budaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang Berbeda Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 18.

dimiliki oleh seluruh manusia dan demikian menjadi suatu faktor pemersatu.³² Budaya juga merupakan pengetahuan yang dapat dikomunikasikan, sifat-sifat perilaku dipelajari yang juga ada pada anggota dalam suatu kelompok sosial dan berwujud dalam lembaga-lembaga dan artefak-artefak mereka. Dalam hal ini setiap kelompok budaya menghasilkan jawaban-jawaban khususnya sendiri terhadap tantangan hidup seperti kelahiran, pertumbuhan, hubungan sosial dan bahkan kematian. Ketika orang menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan ganjil yang mereka temukan di bumi, kebiasaan hidup sehari-hari timbul.

Manusia menciptakan budaya tidak hanya sebagai suatu mekanisme adaptif terhadap lingkungan biologis dan geofisik saja, tetapi juga sebagai alat untuk memberi andil kepada evolusi sosial. Hal ini bisa dilihat budaya-budaya yang ada dalam masyarakat seperti prosesi kelahiran bayi, nikahan ataupun acara-acara lainnya dalam suatu masyarakat tertentu.

Budaya memiliki suatu tujuan. Budaya membantu untuk mengkategorikan dan mengklasifikasikan pengalaman. Budaya membantu mendefinisikan diri, dunia, dan tempat kita di dalamnya.³³ Budaya membantu memahami ruang yang kita tempati. Suatu tempat hanya asing bagi orang-orang asing, tidak bagi orang yang menempatinya. Budaya memudahkan kehidupan dengan memberikan

³²Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi...*, h. 56.

³³Stanley J. Baran, *Pengantar...*, h.11.

solusi-solusi yang telah disiapkan untuk memecahkan masalah, dengan menetapkan pola-pola hubungan, dan cara memelihara kohesi dan konsensus kelompok. Banyak cara atau pendekatan yang berlainan untuk menganalisis dan mengkategorikan suatu budaya agar budaya tersebut lebih mudah dipahami.³⁴

Unsur-unsur kebudayaan; *Pertama*, Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat rumah tangga, senjata, alat produksi, transportasi, dan sebagainya). *Kedua*, Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya). *Ketiga*, Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan). *Keempat*, Bahasa (lisan maupun tulisan). *Kelima*, Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan lain sebagainya). *Keenam*, Sistem pengetahuan. *Ketujuh*, Religi.³⁵

3. Ritual

Ritual adalah bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting, atau tata acara dan bentuk acara. Upacara atau ritual sebagai kumpulan aktifitas manusia yang kompleks dan tidak mesti bersifat teknis atau rekreasional, namun melibatkan model perilaku yang sepatutnya dalam suatu hubungan sosial. Dengan upacara

³⁴Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi...*, h. 57.

³⁵Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), h. 81.

selalu mengingatkan manusia tentang eksistensi mereka dengan lingkungan karena melalui upacara warga suatu masyarakat dibiasakan untuk menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak yang berada pada tingkat pemikiran untuk berbagai kegiatan sosial yang ada dalam kehidupan mereka sehari-hari.³⁶

Dalam Antropologi, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus. Ritus dilakukan untuk mendapatkan berkah, rezeki, yang melimpah serta terhindar dari segala malapetaka. Ritus ini dipercayai sebagai hal yang sakral, maka perlakuan kepadanya tidak boleh seperti terhadap benda-benda biasa, terhadap yang profane. Ada tata tertib tertentu yang harus dilakukan dan ada pula larangan atau pantangan yang harus dihindari.³⁷

4. Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari bahasa arab “*syaraka*” yang berarti ikut serta, berpartisipasi, atau “*musyaraka*” yang berarti saling bergaul sementara dalam bahasa Inggris dipakai istilah “*society*” yang berarti kawan. Pendapat Abdul Syani dijelaskan bahwa, perkataan masyarakat berasal dari *musyaraka* (arab), yang artinya bersama-sama yang kemudian

³⁶Rusdi Muchtar, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, (Jakarta: PT. Nusantara Lestari Ceriapratama, 2009), h.18.

³⁷Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 2007), h. 97-98.

berubah menjadi masyarakat dalam pengertian berkumpul bersama, hidup bersama, dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi.³⁸

Beberapa orang sarjana telah mencoba memberikan pendapat mengenai definisi masyarakat (*society*) seperti berikut ini:³⁹

- a. Maclver dan Page, masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial. Masyarakat selalu berubah.
- b. Ralph Linton, masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama hingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka segala suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.
- c. Selo soemardjan, masyarakat ialah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.

Walaupun definisi dari berbagai sarjana-sarjana itu berlainan, pada dasarnya isinya sama, yaitu masyarakat mencakup beberapa unsur berikut ini:⁴⁰

- a. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tak ada ukuran mutlak ataupun angka pasti untuk menentukan

³⁸Abdul Rasyid Masri, *Mengenal Sosiologi (Suatu Pengantar)*, Cet. Ke-16, (Makassar: Alauddin Press), h. 19.

³⁹Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. Ke-47, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 21-22.

⁴⁰Soejono Soekamto, *Sosiologi...*, h. 22-24.

beberapa jumlah manusia harus ada. Akan tetapi, secara teoritis angka minimnya adalah dua orang yang hidup bersama.

- b. Bercampur untuk waktu yang lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti umpamanya kursi, meja dan sebagainya. Karena dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru, manusia itu juga dapat bercakap-cakap merasa dan mengerti mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat senantiasa merupakan suatu sistem, karena mencakup berbagai komponen dasar yang saling berkaitan secara fungsional.

B. Kajian Filsafat dan Simbol

1. Pengertian Filsafat

Kata filsafat memiliki arti yang sepadan dengan kata "*falsafa*" dalam bahasa Arab atau kata "*philosophy*" dalam bahasa Inggris, atau kata "*philosophie*" dalam bahasa Perancis dan Belanda, atau "*philosophier*" dalam bahasa Jerman. Semua kata itu berasal dari kata Latin "*philosophia*", sebuah kata benda yang merupakan hasil dari kegiatan "*philosophien*" sebagai kata kerjanya. Kata "*philosophia*" berasal dari bahasa Yunani, yakni "*philein*" (mencintai) atau "*philia*" (persahabatan,

atau tertarik kepada. dan “*sophos*” (kebijaksanaan, keterampilan, pengalaman praktis, intelegensi). Kata yang hampir sama dengan “*philien*” atau “*philia*” dan “*sophos*” tersebut juga dijumpai dalam bahasa Latin, yaitu: “*philos*” (teman atau sahabat) dan “*sophia*” (kebijaksanaan).⁴¹

Dengan demikian, secara etimologis kata filsafat dapat diartikan sebagai “cinta atau kecenderungan akan kebijaksanaan”, atau “cinta pada pengetahuan yang bijaksana”, atau dapat diartikan pula sebagai cinta secara mendalam akan kebijaksanaan atau cinta sedalam-dalamnya akan kearifan atau cinta secara sungguh-sungguh terhadap pandangan, kebenaran (*love of wisdom or love of the vision of truth*). Dalam bukunya yang berjudul *The Republic* (terjemahan bahasa Inggris) Plato, saat mempersoalkan siapa sejatinya seorang filsuf dia menjawab bahwa filsuf adalah *lover of the vision of truth* (pencinta dari pandangan terhadap kebenaran).⁴²

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Guru Besar Filsafat Bahasa pada Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Prof. Dr. H. Kaelan, M.S. menjelaskan bahwa istilah “filsafat” berasal dari bahasa Yunani, sebab bangsa Yunani adalah bangsa yang mula-mula berfilsafat. Kata tersebut bersifat majemuk, berasal dari kata “*philos*” yang berarti “sahabat” dan kata “*sophia*” yang berarti “pengetahuan yang bijaksana”, *wished* dalam bahasa Belanda atau *wisdom* dalam bahasa Inggris, atau kata “*hikmat*”

⁴¹Kaelan, *Filsafat Pancasila : Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*, (Yogyakarta: Paradigma: 2002), h. 5.

⁴²The Liang Gie, *Dari Administrasi keFilsafat: Suatu Kumpulan Karangan Lagi*, Cet. Ke-2, (Yogyakkarta: Karya Kencana, 1979), h.15.

dalam bahasa Arab. Dengan demikian philosophia menurut kata artinya adalah "cinta kepada pengetahuan yang bijaksana", dan dengan kata lain terdapat sedikit perbedaan arti, di satu sisi menyatakan bahwa filsafat merupakan bentuk majemuk dari "*philein*" dan "*sophos*" dan di sisi yang lain filsafat dinyatakan dalam bentuk majemuk dari "*philos*" dan "*sophia*", namun demikian secara semantik mengandung makna yang sama. Jelasnya, istilah "filsafat" yang dimaksud sebagai kata majemuk dari "*philein*" dan "*sophos*" mengandung arti "mencintai hal-hal yang bersifat bijaksana", sedangkan "filsafat" yang merupakan bentuk majemuk dari "*philos*" dan "*sophia*" berkonotasi "teman dari kebijaksanaan", Lebih luas lagi kata "*sophia*" juga berarti kerajinan (*craftsmanship*) bahkan lebih dari itu "*sophia*" juga berarti pengetahuan yang luas (*wide knowlegde*), pertimbangan yang sehat (*sound judgement*) kebijaksanaan (*intellectualvirtues*), kecerdikan dalam memutuskan berbagai hal yang praktis (*shewdness in practicaldecision*). Tegasnya, pada mula-mulanya istilah "filsafat" merupakan suatu istilah yang secara umum digunakan untuk menyebut usaha ke arah keutamaan mental (*the persuit of mental exellence*).⁴³

Berikut pengertian filsafat secara terminologi menurut pandangan beberapa tokoh; Plato (427-347 SM) berpendapat bahwa pengetahuan yang mencoba untuk mencapai pengetahuan tentang kebenaran yang asli disebut filsafat. Aristoteles (384-322 SM) berpendapat filsafat adalah ilmu

⁴³Ali Mudhofir, *Garis Besar Filsafat*, (Yogyakarta: Arta, 1985), h. 6.

pengetahuan yang meliputi kebenaran-kebenaran yang didalamnya terkandung ilmu metafisika, logika, etika, estetika, ekonomi, dan politik. Al-Farabi (870-950 M) menjelaskan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang hakikat bagaimana alam maujud yang sebenarnya. Francis Bacon (1561-1626 M) filsafat adalah induk agung dari ilmu (*mother of science atau mater scientiarum*) dan menangani seluruh pengetahuan pada bidangnya. Notonagoro, Profesor filsafat UGM, mengatakan bahwa filsafat itu menelaah hal yang inti dan mutlak serta terdalam, yang tetap dan tak berubah, yaitu hakikat. Ludwing Josep Johann Wittgenstein (1889-1951 M), berargumen filsafat mempunyai peranan penting dalam menganalisis kelompok-kelompok konsep.⁴⁴ Sedangkan orang yang berupaya mencari kebijaksanaan atau pencinta pengetahuan disebut dengan filsuf atau filosof. Secara sederhana filsafat adalah hasil kerja berpikir dalam mencari hakikat segala sesuatu secara mendalam, utuh, sistematis, rasional, radikal, dan universal.⁴⁵

Beberapa ciri-ciri berpikir filsafat antara lain:⁴⁶

- a. Radikal, yang artinya berpikir sampai kepada akar persoalan. Ciri berpikir radikal adalah bertanya terus-menerus hingga mendapat satu jawaban yang lebih Hakiki. Seperti bertanya apa, bagaimana, mengapa, kapan, siapa, dan di mana. Berpikir radikal berarti berpikir

⁴⁴ Win Ushuludin Bernadien, *Membuka Gerbang Filsafat*, (Jember: Pustaka Pelajar, 2011), h. 4-5.

⁴⁵ Muhammad Aflan, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 17.

⁴⁶ Paulus Wahana, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Diamond, 2016), h. 25-27.

secara mendalam, untuk mencapai akar persoalan yang dipermasalahkan, berpikir radikal justru hendak memperjelas realitas, lewat penemuan serta pemahaman akan akar realitas itu sendiri.

- b. Kritis, artinya tanggap akan suatu persoalan yang berkembang dan yang diketahui, bahkan sampai mendatanginya. Berpikir kritis berarti membakar kemauan untuk terus-menerus mengevaluasi argumen-argumen yang mengklaim diri benar.
- c. Rasional atau logis, berpikir rasional atau logis bukan hanya sekedar menggapai pengertian-pengertian yang dapat diterima oleh akal sehat, melainkan juga berusaha berpikir untuk dapat menarik kesimpulan dan mengambil keputusan yang tepat dan benar.
- d. Universal, artinya pemikiran filsafat menyangkut pengalaman umum manusia.
- e. Sistematis, artinya suatu pendapat yang merupakan uraian kefilsafatan yang saling berhubungan secara urut atau teratur dan didalamnya terkandung maksud dan tujuan tertentu.
- f. Komprehensif, artinya mencakup atau menyeluruh. Berpikir secara kefilsafatan merupakan usaha untuk menjelaskan kepada alam semesta secara keseluruhan.
- g. Bertanggungjawab, artinya seseorang yang berfilsafat adalah orang yang mengikuti hati nuraninya dan bertanggungjawab atas hasil pemikirannya.

Ada beberapa cabang filsafat yang dikemukakan oleh para filsuf, tetapi saat ini pada umumnya cabang filsafat dibagi menjadi enam bidang studi yaitu:⁴⁷

- a. Logika, merupakan rangkaian ilmu tentang metode berpikir dan metode penelitian yang ideal, terdiri dari observasi, introspeksi, analisis dan sintesis, hipotesis dan eksperimen, deduksi dan induksi.
- b. Epistemologi, merupakan bagian filsafat tentang ilmu pengetahuan yang mempersoalkan sumber, asal mula, dan jangkauan, serta validitas dan reabilitas dari berbagai klaim terhadap pengetahuan.
- c. Etika, merupakan cabang filsafat yang mengkaji tentang perbuatan manusia tingkah laku manusia dan mengenai baik buruk. Objek formal etika adalah kebaikan dan keburukan atau bermoral atau tidak bermoral dari tingkah laku tersebut. Termasuk didalamnya adalah aksiologi.
- d. Estetika, merupakan cabang filsafat yang mengkaji tentang keindahan. Estetika juga sering disebut filsafat seni (*philosophy of art*).
- e. Metafisika, merupakan cabang filsafat yang mengkaji tentang yang ada dibalik fisika, tentang hakikat yang bersifat transenden, diluar jangkauan pengalaman indera manusia. Metafisika terdiri dari ontologi, kosmologi, teologi metafisik dan antropologi.
- f. Filsafat-filsafat khusus, yaitu filsafat berbagai disiplin ilmu seperti filsafat sejarah, filsafat agama, filsafat manusia dan masih banyak lagi.

⁴⁷Ali Maksum, *Pengantar Filsafat : Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 34.

Filsafat Diartikan sebagai pandangan hidup karena filsafat pada hakikatnya bersumber pada hakikat kodrat pribadi manusia (sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk Tuhan) manusia secara total (menyeluruh) dan sentral didalamnya memuat sekaligus sebagai sumber penjelmaan bermacam-macam filsafat sebagai berikut:⁴⁸

- a. Manusia sebagai makhluk yang berakal dapat melahirkan filsafat berpikir (logika).
- b. Manusia dengan unsur kehendaknya untuk berbuat baik dan buruk dapat melahirkan filsafat tingkah laku (etika).
- c. Manusia dengan unsur rasanya dapat melahirkan filsafat keindahan (estetika).
- d. Manusia dengan aspek kehidupannya dapat melahirkan filsafat nilai (aksiologi).

2. Pengertian Filsafat Kebudayaan

Secara semantik, Filsafat Kebudayaan adalah suatu frasa yang terdiri dari dua kata yakni filsafat dan kebudayaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata filsafat diartikan sebagai; “*Pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya*”. Dengan demikian, filsafat kebudayaan dapat didefinisikan sebagai pengetahuan dan kajian yang dihasilkan lewat proses penalaran mengenai hakikat kebudayaan, sebab kebudayaan, asal

⁴⁸Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Depok : Rajawali Pers, 2019), h. 7.

kebudayaan, dan hukum kebudayaan. Filsafat Kebudayaan berbeda dengan suatu cabang dari Ilmu Filsafat yang berkembang di Dunia Barat, yakni *Philosophy of Culture*. *Philosophy of Culture* adalah “a branch of philosophy that examines the essence and meaning of culture” (suatu cabang dari filsafat yang mengkaji hakikat dan makna dari culture). Kata culture dalam khazanah bahasa Inggris belum tentu memiliki kesamaan arti dengan kata kebudayaan dalam khazanah bahasa Indonesia.⁴⁹

Sejauh ini, terdapat dua mazhab filsafat kebudayaan: *Pertama*, Filsafat Kebudayaan “Mazhab Profan”. *Kedua*, Filsafat Kebudayaan “Mazhab Sakral”. Perbedaan paling fundamental antara kedua mazhab filsafat kebudayaan tersebut terletak pada dua hal:

- a. Sumber inspirasi filosofis yang diadopsi masing-masing mazhab filsafat kebudayaan tersebut. “Mazhab Profan”, yang diwakili oleh filsuf-filsuf kebudayaan seperti Sutan Takdir Alisjahbana, Koentjaraningrat, Soedjatmoko, dan Dick Hartoko, dan lain-lain mengambil inspirasi filosofis untuk menjelaskan makna dan hakikat kebudayaan dari sumber khazanah filosofis Barat / Eropa. Sedangkan “Mazhab Sakral”, yang diwakili oleh Ferry Hidayat, Abdullah Wong, Hardiansyah Suteja, Abdul Hadi WM, dan lain-lain mengambil inspirasi filosofis untuk menjelaskan makna dan hakikat kebudayaan dari sumber khazanah negeri sendiri dan tradisi filosofis Timur, terutama India.

⁴⁹ Amin Khoirul Abidin, *Pengantar Filsafat Kebudayaan*, (Forum Kajian Al-Hikmah, 2021), hal. 1.

b. Perbedaan pemaknaan terminologis “kebudayaan” yang dipakai oleh masing-masing mazhab filsafat kebudayaan “Mazhab Profan” menyamakan makna “kebudayaan” dengan makna “*cultuur*”, “*culture*”, “*kultur*”, dan “*colere*” dalam bahasa Eropa, sedangkan “Mazhab Sakral” menyamakan makna “kebudayaan” dengan makna “budi” dan “buddhi” dalam bahasa tradisional negeri sendiri dan bahasa Sansekerta (India).⁵⁰

Perbedaan sumber inspirasi filosofis yang diadopsi masing-masing mazhab filsafat kebudayaan beserta pemaknaan terminologis dari kata “kebudayaan” sebagai diterangkan di atas, amat berdampak dan berpengaruh pada penyikapan atas religi atau agama. “Mazhab Profan” memandang agama atau religi sebagai subsider (*subsidiary*) dari kebudayaan, sedangkan “Mazhab Sakral” memandang agama sebagai poros (*axis*) atau mata air jernih yang mengalir seluruh air sucinya untuk membaptis atau membaiat kebudayaan. “Mazhab Profan” cenderung humanistik (artinya, mengunggulkan-rasio dan nalar manusia di atas agama), sedangkan “Mazhab Sakral” cenderung theistik (artinya, mengunggulkan agama di atas rasio atau nalar manusia). “Mazhab Profan” cenderung meremehkan posisi agama dalam hidup manusia, sementara “Mazhab Sakral” cenderung mengagungkan posisi agama dalam hidup manusia.⁵¹

⁵⁰ Amin Khoirul Abidin, *Pengantar...*, hal. 2.

⁵¹ Amin Khoirul Abidin, *Pengantar...*, hal. 2-3.

Pada dasarnya melalui filsafat kebudayaan kita hendak memahami manusia, terutama melalui pemahaman kompleks perilakunya. Persis seperti yang dinyatakan oleh Ernest Cassirer; untuk memahami manusia, tidak ada cara lain selain memahami hidup dan tingkah lakunya.⁵² Dalam “menjalankan” filsafat, manusia memang terutama hendak memahami eksistensinya sendiri. Filsafat itu pada akhirnya tidak lain adalah bentuk dari usaha manusia untuk memahami dirinya sendiri, termasuk juga memahami apa yang seolah-olah telah dipahami manusia.

Dalam kerangka filsafat kebudayaan, perhatian khusus harus kita berikan kepada antropologi. Pertanyaan adalah, masalah dan kebudayaan hadir justru karena manusia terus-menerus bertanya dalam perjuangannya untuk menjawab dan mengatasi masalah yang dia hadapi untuk menjalani, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya. Tetapi filsafat kebudayaan yang hendak diakui sebagai suatu disiplin ilmu yang relatif independen baru hadir sejak kebudayaan dijadikan fokus penyelidikan melalui antropologi kebudayaan yang *nota bene* juga baru mulai mekar dipenghujung abad ke-19.⁵³

Berbeda dengan disiplin-disiplin ilmu yang memiliki fokusnya masing-masing, filsafat kebudayaan hendak mempertanyakan aneka soal diseperti perilaku manusia sebagai substansi kebudayaan serta soal-soal yang relevan dengan kompleks motivasi yang melatarbelakangi perilakunya itu. Penjelajahan yang dilakukan melalui filsafat kebudayaan

⁵² Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan (Proses Realisasi Manusia)*, (Bandung; Penerbit Yrama Widya, 2017), hal. 6.

⁵³ Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat...*, hal. 7.

dapat diumpamakan sebagai upaya untuk mengorbit diseputar bola problematik yang telah dipadatkan dalam kerangka antropologi kebudayaan untuk menarik kesimpulan-kesimpulan substansial mengenai fenomena kebudayaan yang mendasar dan berlaku global, sambil tidak pernah bisa mengingkari perkara keseharian dan ke-disini-an yang mengurung hidup manusia.

Filsafat kebudayaan, akan terus menerus menghadapi pertanyaan tentang tempat dan peran manusia dalam kompleks realisasi diri yang dihasilkannya sendiri. Di kawasan nirbatas proses pertemuan infitas sejarah dan filsafat bisa terjadi: manakala filsafat menyelesaikan tugasnya, akan selesailah juga sejarah dan manusia yang menjadi subjeknya. Oleh karena itu, filsafat kebudayaan lebih sebagai proses yang dialektis ketimbang sebagai potret statik yang merupakan hasil upaya reifikasi terhadap kompleks realisasi diri manusia yang dinamis.⁵⁴

3. Pengertian Simbol

Secara etimologi simbol berasal dari kata Yunani “*syimballein*” yang artinya melemparkan bersama sesuatu (benda, perbuatan) yang berkaitan dengan suatu ide. Ada pula yang menyebutnya “*syimbolos*” yang berarti ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Ini biasanya terjadi berdasarkan metonimi, yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya, misalnya si kacamata untuk

⁵⁴ Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat...*, hal. 16.

seseorang yang berkaca mata, dan metaphore yakni pemakaian kata untuk ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan, misalnya kaki gunung, kaki meja, berdasarkan kias pada kaki manusia.⁵⁵

Simbol menjadi sesuatu yang sentral dalam kehidupan manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol dan manusia memiliki kebutuhan terhadap simbol yang sama pentingnya dengan kebutuhan makan atau tidur. Kita mengarahkan dunia dan fisik dan sosial kita melalui simbol dan maknanya.

Manusia menggunakan simbol yang terdiri atas satu kata, namun lebih sering menggunakan kombinasi sejumlah kata. Makna yang sesungguhnya dari bahasa terdapat pada wacana (discourse) dimana kita mengikat sejumlah kata ke dalam kalimat. Wacana menyatakan “preposisi” yaitu beberapa simbol bersifat kompleks yang menunjukkan gambaran dari sesuatu.⁵⁶

Simbol adalah sesuatu yang “lepas” dari apa yang disimbolkan, karena komunikasi manusia tidak terbatas oleh ruang, penampilan atau sosok fisik dan waktu dimana pengalaman indrawi itu berlangsung. Makna dari suatu simbol tertentu tidak selalu bersifat universal: berlaku sama disitisi dan daerah. Nilai atau makna sebuah simbol tergantung kepada kesepakatan orang-orang atau kelompok yang menggunakan simbol itu.

⁵⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 155.

⁵⁶ Morissa, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 136-137.

Menurut Lieslie White, makna suatu simbol hanya dapat ditangkap melalui cara-cara non sensoris, yakni melalui proses penafsiran (interpretatif proses). Makna dari suatu simbol tertentu dalam proses interaksi sosial tidak begitu saja bisa berlangsung diterima dan dimengerti oleh semua orang melainkan terlebih dahulu ditafsirkan.⁵⁷

Pada dasarnya simbol dapat dibedakan menjadi tiga.⁵⁸

- a. Simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian.
- b. Simbol kultural yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu (misalnya keris dalam kebudayaan Jawa).
- c. Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.

Substansi dari simbol itu sendiri ialah makna-makna yang terkandung di dalamnya, sebagai pesan, harapan, ajaran, ataupun bentuk komunikasi lainnya. Meskipun demikian, mengungkap makna dibalik simbol bukanlah sesuatu yang sederhana.⁵⁹

Adapun fungsi simbol tersebut adalah sebagai berikut:⁶⁰

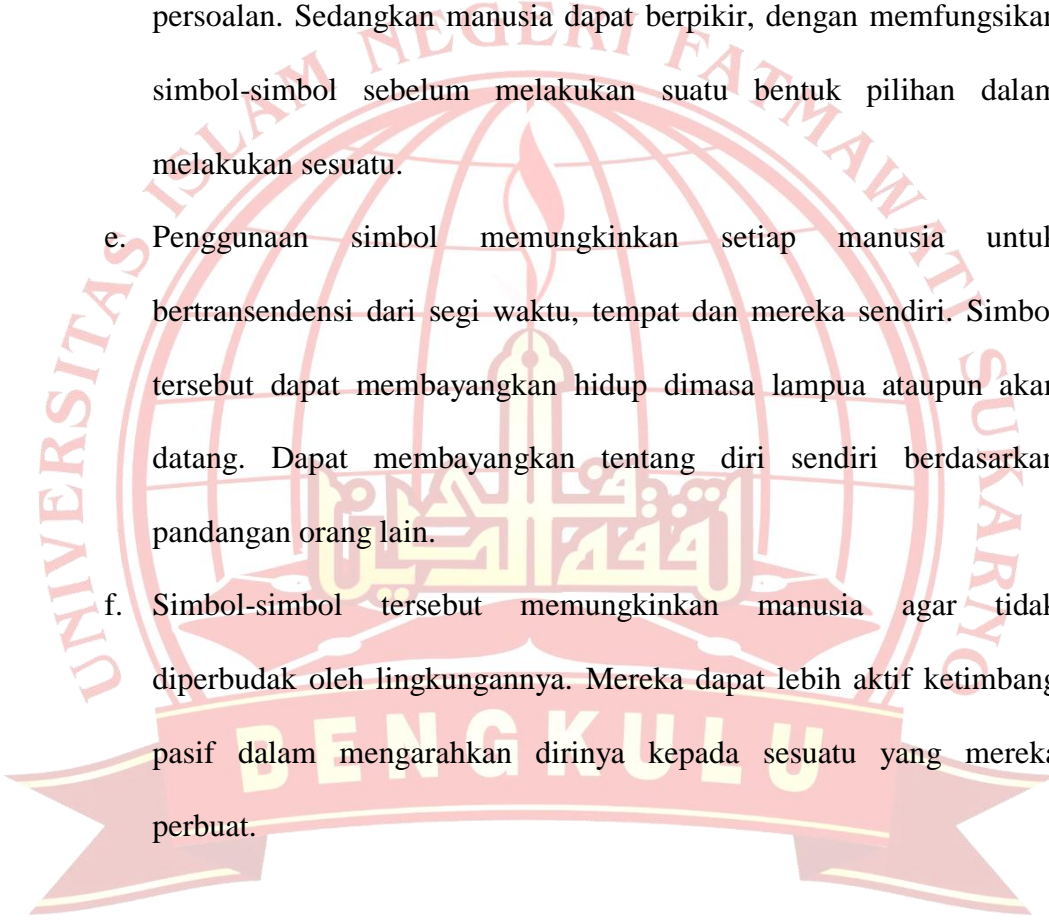
- a. Simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan juga sosial dengan membolehkan mereka untuk memberi nama, kategori, dan dalam mengingat berbagai objek yang mereka temui dimanapun dan kapanpun.

⁵⁷ J Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.17-18.

⁵⁸ Alex Sobur, *Semiotika...*, h.157.

⁵⁹ Alex Sobur, *Semiotika...*, h.160.

⁶⁰ Bernard Raho, *Teori Sosiologi*, (Jakarta : Prestasi Pusaka, 2007), h. 11.

- 
- b. Simbol berfungsi menyempurnakan manusia dalam memahami suatu lingkungannya.
 - c. Simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk berpikir. Arti berpikir dianggap sebagai interaksi simboli dengan diri sendiri.
 - d. Simbol meningkatkan kemampuan manusia dalam memecahkan suatu persoalan. Sedangkan manusia dapat berpikir, dengan memfungsikan simbol-simbol sebelum melakukan suatu bentuk pilihan dalam melakukan sesuatu.
 - e. Penggunaan simbol memungkinkan setiap manusia untuk bertransendensi dari segi waktu, tempat dan mereka sendiri. Simbol tersebut dapat membayangkan hidup dimasa lampua ataupun akan datang. Dapat membayangkan tentang diri sendiri berdasarkan pandangan orang lain.
 - f. Simbol-simbol tersebut memungkinkan manusia agar tidak diperbudak oleh lingkungannya. Mereka dapat lebih aktif ketimbang pasif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat.

C. Penelitian Yang Relevan

Sebelum melakukan proses penelitian langsung di lapangan, terlebih dahulu penulis melakukan tinjauan pustaka atau tinjauan dari penelitian yang terdahulu untuk menghindari persamaan dari peneliti lain. Dengan demikian

penulis dapat menemukan batasan atau definisi yang jelas mengenai hal yang diteliti. Adapun hasil dari tinjauan pustaka tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau Oleh Sintia Kurnia / 1301110189 Email : sintiakurnia69@yahoo.com Dosen Pembimbing : Tengku Romi Marnelly, M. Si. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Dengan Judul Penelitian; “KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP RITUAL MEMINDAHKAN HUJAN DI KECAMATAN TUALANG KABUPATEN SIAK”. Penelitian ini menganalisis tentang kepercayaan masyarakat terhadap ritual memindahkan hujan di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Penelitian ini merupakan suatu kajian sosial yang terjadi di masyarakat Kecamatan Tualang, kedudukan pawang hujan dalam masyarakat sangat penting. Pawang hujan banyak diminta oleh masyarakat dalam berbagai kegiatan dimana kegiatan yang dilakukan memakai ruangan terbuka. Kepercayaan masyarakat sangat di dukung oleh peranan dari pawang hujan di dalam kegiatan sosial masyarakat Kecamatan Tualang. Teori yang digunakan adalah menurut Auguste Comte. Dari hasil penelitian dilapangan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap pawang hujan sampai saat ini masih eksis digunakan oleh masyarakat Kecamatan Tualang yang merupakan penduduk asli yang mendiami daerah tersebut.⁶¹

⁶¹Sintia Kurnia, “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Memindahkan Hujan di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak”, JOM FISIOP, Vol. 4 No. 2 Oktober 2017. (pdf)

2. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM), Vol 3, No 1 (2022), Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh. Ditulis oleh; Clarissa Rizky dan M. Nazaruddin, corresponding author; clarissarizky3@gmail.com, dengan judul; “PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG TOLAK HUJAN PADA ACARA PERNIKAHAN DI BINJAI”. Kota binjai merupakan salah satu kota madya dalam wilayah provinsi Sumatera Utara. Binjai terletak 22 km di sebelah barat Ibukota Provinsi Sumatera Utara, Medan. Dulunya Binjai adalah Ibukota kabupaten langkat yang sekarang sudah berganti ke kota Stabat. Di Kota Binjai terdapat beberapa kecamatan dan salah satunya adalah Kecamatan Binjai Barat. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Binjai Barat yang menganalisis tentang persepsi masyarakat terhadap tolak hujan pada acara pernikahan di Kota Binjai. Penelitian ini merupakan suatu kajian sosial yang terjadi di masyarakat Kecamatan Binjai Barat. Menolak hujan merupakan hal yang akan dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Binjai Barat apabila mereka mengadakan acara hajatan seperti pernikahan, yang dimaksud menolak hujan adalah memindahkan hujan agar tidak turun di tempat berlangsungnya pesta pernikahan tersebut. Pawang hujan merupakan seorang yang memiliki keahlian dalam memindahkan hujan atau menahan hujan agar tidak turun yang dipercaya oleh masyarakat Kecamatan Binjai Barat sampai sekarang ini. Kedudukan pawang hujan dalam masyarakat sangat penting. Kepercayaan masyarakat didukung oleh peranan pawang hujan

didalam kegiatan sosial. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran dari Horton dan Hunt yang mengatakan peran adalah perilaku yang memiliki suatu status. Teori peran memberikan dua harapan dan saling berhubungan untuk mendapatkan imbalan. Ketika pawang hujan berhasil menjalankan perannya dimasyarakat maka timbullah kepercayaan di masyarakat Kecamatan Binjai Barat untuk menggunakan jasa pawang hujan pada saat mengadakan acara hajatan pernikahan untuk menolak hujan.⁶²

3. Jurnal AL-QALAM, Vol. 30 No. 3 (September-Desember) 2013, ditulis oleh Eneng Purwanti, dosen Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, email; nepu_070678@yahoo.co.id, dengan judul penelitian; “TRADISI ‘NYARANG HUJAN’ MASYARAKAT MUSLIM BANTEN (STUDI DI KECAMATAN CIMANJUK KABUPATEN PANDEGLANG)”.

Tradisi nyarang hujan, yakni meminta bantuan pawang hujan untuk menahan atau memindahkan hujan, sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Muslim di Cimanuk, Pandeglang Banten. Tradisi ini biasanya diadakan ketika seseorang akan melaksanakan acara hajatan dengan harapan hujan tidak turun saat acara berlangsung. Artikel tersebut hasil penelitian lapangan yang bertujuan memahami fenomena tradisi tersebut dengan menggunakan pendekatan ilmu sosial. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam dengan

⁶² Clarissa Rizky dan M. Nazaruddin, “Persepsi Masyarakat Tentang Tolak Hujan pada Acara Pernikahan di Binjai”, JSPM, Vol 3, No 1, 2022. (pdf)

pelaku tradisi nyarang hujan di daerah tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi proses akulturasi nilai-nilai keislaman dengan tradisi lokal dalam fenomena tersebut. Sebagian besar masyarakat Cimanuk percaya bahwa Allah-lah yang punya kekuasaan untuk menurunkan dan menghentikan hujan; namun demikian, mereka harus melakukan ikhtiar, yang disebut dengan nyare'at, untuk mewujudkan keinginan mereka melalui do'a yang dipanjatkan sang pawang.⁶³

4. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan [JIMEDU] Vol 1 Nomor 3 November 2021, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Ditulis oleh Zusfahmi Alfaginda, email; zusfahmialfaginda@gmail.com. Dengan judul penelitian; "SEMANTIC ANALYSIS OF MANTRA PAWANG HUJAN IN KOTA TEBING TINGGI-NORTH SUMATRA". Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis jenis makna dan deskripsi makna kata/frasa/kalimat yang digunakan dalam Mantra Pawang Hujan. Teori Geoffrey Leech diterapkan dalam penelitian ini. Sebuah penelitian kualitatif deskriptif diterapkan untuk menganalisis data. Sumber data berupa Mantra Pawang Hujan dari lisan dua pawang setempat. Ditranskrip ke dalam bentuk tulisan yang terdiri dari kata/frase/kalimat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Terdapat 23 kata/frasa/kalimat sebagai data dalam Mantra Pawang Hujan 1, dan 17 kata/frasa/kalimat dalam Mantra Pawang Hujan 2. Setelah menganalisis

⁶³ Eneng Purwanti, "Tradisi 'Nyarang Hujan' Masyarakat Muslim Banten (Studi di Kecamatan Cimanjuk Kabupaten Pandeglang)" AL-QALAM, Vol. 30 No. 3, September-Desember 2013. (pdf)

data, ditemukan 6 jenis makna yang muncul dalam Mantra Pawang Hujan 1, yaitu; makna konotatif, makna sosial, makna reflektif, makna tematik, makna kolokatif, dan makna afektif. Sedangkan makna yang ditemukan dalam Mantra Pawang Hujan 2 ada 4 jenis, yaitu; makna konotatif, makna sosial, makna konseptual dan makna afektif. Makna kata/frasa/kalimat yang dikomunikasikan kedua pawang tidak jauh dari makna sebenarnya. Sebagian besar ungkapan yang digunakan oleh pawang 2 adalah arti sebenarnya, karena kata/frasa/kalimatnya adalah doa, pujian atau pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga berdasarkan Al-Qur'an.⁶⁴

5. International Conference on Tradition and Religious Studies (IC-TiaRS), Vol: I No: I (Oktober2022), Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, ditulis oleh Rielma Tsaniya Hanifah, dkk. Dan Universitas of Tehran, ditulis oleh Qasir Abbas. e-mail: rielmatsaniya@radenfatah.ac.id dan e-mail: qasirabbas@gmail.com. Dengan judul penelitian; “ISLAMIC OVERVIEW IN WEATHER ENGINEERING (CASE STUDY OF THE TRADITION OF UTILIZING THE SERVICES OF THE RAIN HANDLER IN INDONESIA)”. Kajian tersebut bertujuan untuk membahas perspektif Islam dalam rekayasa cuaca, tradisi memanfaatkan jasa pawang hujan, dalam penelitian ini membahas bagaimana pandangan Islam terhadap tradisi memanfaatkan jasa pawang hujan yang terus dilakukan oleh masyarakat Indonesia di berbagai daerah. Penelitian ini

⁶⁴ Zusfahmi Alfaginda, “*Semantic Analysis of Mantra Pawang Hujan in Kota Tebing Tinggi-North Sumatra*” JIMEDU, Vol 1 Nomor 3 November 2021. (pdf)

bertujuan untuk membahas tinjauan Islam dalam rekayasa cuaca tradisional dengan menggunakan jasa pawang hujan, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitik. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual, baik itu penggunaan jasa pawang hujan, yang masih dilakukan dan diyakini masyarakat kecil hingga masyarakat besar di Indonesia, saat ini tidak diperbolehkan, dilihat dari prosedur yang dilakukan oleh pawang telah meninggalkan ajaran Islam. Menyelenggarakan ritual penanganan hujan yang baik dengan menggunakan jasa penanganan hujan sama saja dengan pasrah kepada pertolongan selain Allah *s.w.t* hal ini jelas bertentangan dengan akidah Islam. Berhasil atau tidaknya sebuah ritual yang dilakukan oleh semua. Tetap atas kehendak dan izin Allah, tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang terjadi tanpa sepengetahuan dan kehendak Allah *s.w.t*, (Firman Allah dalam surah Adz-Dzariyat ayat 26). Kurangnya pemahaman Islam di tengah-tengah masyarakat yang dipadukan dengan budaya dan kebiasaan masyarakat yang melekat yang diwariskan secara turun-temurun sangat berpengaruh terhadap pembangunan. Tradisi penangan hujan yang terus dilakukan dan dipercaya hingga saat ini.⁶⁵

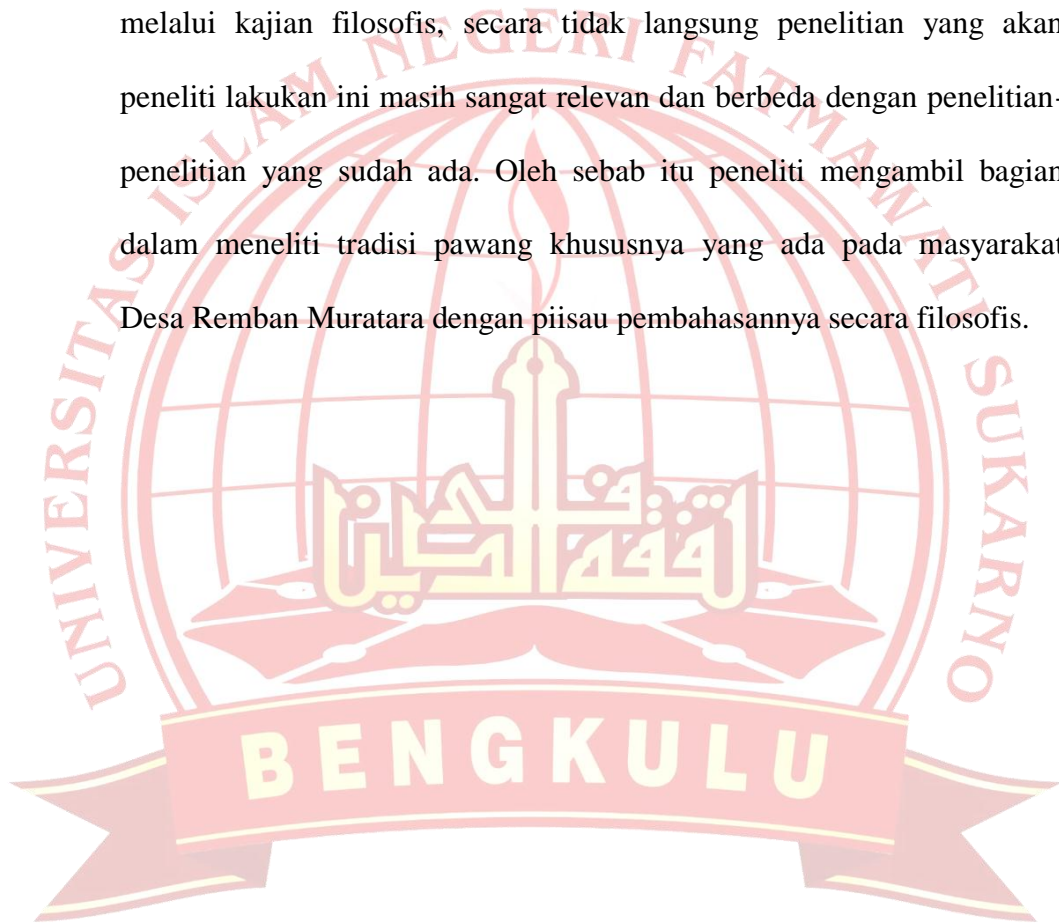
6. BARADHA; Jurnal Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa, Vol. 23 No. 3 (2022). Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya. Ditulis oleh; Titis

⁶⁵ Rielma Tsaniya Hanifah, dkk. "Islamic Overview in Weather Engineering (Case Study of the Tradition of Utilizing the Services of the Rain Handler In Indonesia)", IC-TiaRS, Vol. I No. I, Oktober 2022, (pdf)

Nirmala, email; titis.18039@mhs.unesa.ac.id, dan Sukarman, email; sukarman@unesa.ac.id. Dengan judul penelitian; “TRADISI MENAHAN HUJAN DALAM ACARA HAJATAN DI DESA MULYOAGUNG KECAMATAN SINGGAHAN KABUPATEN TUBAN”. Tradisi Menahan Hujan dalam acara hajatan merupakan sebuah tradisi yang ada dalam masyarakat Desa Mulyoagung, Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban. Tradisi Menahan Hujan dilaksanakan masyarakat Desa Mulyoagung ketika menggelar acara hajatan yang tujuannya untuk mencegah turunnya hujan pada saat hajatan berlangsung. Dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang bagaimana awal mulanya tradisi ada ditengah masyarakat, kemudian pelaksanaan tradisi, bahan yang dibutuhkan dan maknanya, fungsi tradisi, dan yang terakhir pandangan masyarakat tentang tradisi. Tujuan dari penelitian ini sebagai deskripsi dari bentuk tradisi tersebut dengan menggunakan Teori Folklor. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu deskriptid kualitatif. Sedangkan sumber data penelitian berupa data primer dan data sekunder. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara dan mengumpulkan dokumentasi. Pelaksanaan tradisi ini terdapat tiga urutan pelaksanaan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Bahan utama yang digunakan atau *ubarampe* yang dibutuhkan dalam tradisi yaitu pakaian, sesaji, dan pusaka. Fungsi dari tradhisi ini yaitu 1) fungsi untuk ekonomi, 2) fungsi untuk pendidikan, 3) fungsi untuk sosial, 4) fungsi untuk budaya. Hal yang terakhir dibahas dalam penelitian ini mengenai

pandangan masyarakat Desa Mulyoagung yang dibagi menjadi tiga yaitu 1) masyarakat yang menerima, 2) masyarakat yang menolak, 3) masyarakat yang netral.⁶⁶

Berdasarkan penjelasan pada penelitian yang peneliti cantumkan di atas, belum ada yang membahas perihal tradisi pawang hujan ini melalui kajian filosofis, secara tidak langsung penelitian yang akan peneliti lakukan ini masih sangat relevan dan berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada. Oleh sebab itu peneliti mengambil bagian dalam meneliti tradisi pawang khususnya yang ada pada masyarakat Desa Remban Muratara dengan pisau pembahasannya secara filosofis.



⁶⁶ Titis Nirmala dan Sukarman, “Tradisi Menahan Hujan dalam Acara Hajatan di Desa Mulyoagung Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban”, BARADHA Vol. 23 No. 3, 2022. (pdf)